

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalat merupakan identitas kaum muslim dalam hidupnya, suatu ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Shalat membuat hati terasa tenang dan nyaman dengan sujud dan rukuk dalam setiap shalat sebagai simbol bahwa manusia makhluk yang lemah dan Allah satu-satunya sandaran hidup.

Shalat adalah tiang agama. Barang siapa yang shalatnya kokoh, maka bisa dipastikan dia akan semakin kokoh memegang kewajiban yang lain. Shalat sebagai sarana munajat kepada Allah SWT yang menciptakan alam semesta. Shalat merupakan ruh bagi jiwa seorang muslim, ibadah yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bukan hanya kewajiban. Shalat akan menjadi media komunikasi hamba dengan Allah yang tidak membutuhkan jarak apalagi sinyal. Dengan shalat seseorang bisa mengungkapkan segala bentuk kebutuhan, kesulitan yang menjeranya, bahkan mendapat manfaat sehat, baik sehat rohani maupun jasmani.¹

Tahajud berasal dari kata hujud atau hajdah yang berarti “tidur” atau “bangun dari tidur”. Oleh karenanya, tahajud diartikan sebagai shalat malam yang dilakukan pada waktu orang-orang sedang tidur lelap atau yang dilakukan pada waktu malam ketika seseorang bangun dari tidurnya.²

¹ Indriani Irma Latif, *Mukjizat Shalat Malam*, (Jakarta: Pustaka Makmur, 2014), 11

² Abdul Waid, *Lezatnya Qiyamul Lail*, (Yogyakarta: PT Suka Buku, 2011), 2-3

Shalat tahajud adalah shalat sunah yang dikerjakan tengah malam hari diantara shalat isya' dan shalat subuh serta dilaksanakan setelah tidur dahulu meskipun hanya sebentar.³

Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (سورة الاسراء [١٧]:

(٧٩)

*Artinya: Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji (Q.S Al-Isra' [17]: 79).*⁴

Shalat bisa menjadikan pengobatan alternatif penyembuhan dengan shalat tahajud akan mampu menyembuhkan kecemasan dan menimbulkan perasaan yang tenang serta menyembuhkan segala penyakit yang ada dalam tubuh. Bacaan shalat tahajud di malam hari yang dilakukan secara khusus akan membekas di dalam hati, itulah yang mampu menyembuhkan penyakit kejiwaan. Namun yang paling mendasar di dalam shalat tahajud yang akan menyembuhkan segala bentuk penyakit kejiwaan adalah sikap pasrah kita kepada sang khaliq.

Shalat sebenarnya untuk kebahagiaan dan kesehatan manusia sendiri. Karena shalat mengandung aspek kesehatan, semakin rajin dan khusus dalam melakukan shalat, maka semakin sehat dan bahagia sendirinya. Dengan

³ Nazzam Dewangga dan Aji, *The Miracle Of Shalat Tahajud Subuh Dhuha*, (Jakarta: Al-Maghfiroh, 2013), 7

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Putra Utama, 2013), 290.

melakukan shalat tahajud dengan keheningan seseorang akan merasadekat dengan sang pencipta. Shalat tahajud yang dilakukan di penghujung malam yang sunyi bisa mendatangkan ketenangan dan kurang resiko terkena penyakit dan shalat tahajud terjamin kesehatannya baik secara fisik maupun mental.⁵

Disamping itu manusia memiliki kecerdasan yang luar biasa, manusia mempunyai berbagai kecerdasan yang bisa menjadikan manusia itu dapat mengontrol emosi diri sendiri dan orang lain serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi.

Dari segi etimologi, emosi berasal dari bahasa latin ‘*movere*’ yang berarti menggerakkan, bergerak. Kemudian ditambah dengan awalan ‘*e*’ untuk memberi arti bergerak menjauh. Makna ini menyiratkan kesan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Orang yang takut akan berusaha melakukan sesuatu untuk melindungi dirinya, misal lari terbirit-birit. Seseorang ketika malu akan menutupi mukana sebagai ekspresi rasa tak ingin dilihat orang.

Para ahli psikologi telah berupaya mendefinisikan emosi dengan mendasar pada pengalaman dan penelitian terhadap manusia dan hewan, kendati masih banyak menemukan banyak kendala, khusus dipicu oleh jenis-

⁵ Nazzam Dewangga dan Aji, *The Miracle Of Shalat Tahajud Subuh Dhuha*, (Jakarta: Al-Maghfiroh, 2013), 50

jenis emosi yang sangat beragam hingga perbendaharaan kata yang kita miliki untuk menyebutkan tidak sepadan.⁶

Emosi dijelaskan secara berbeda oleh psikolog yang berbeda, namun semua sepakat bahwa emosi adalah bentuk yang kompleks dari organisme, yang melibatkan perubahan fisik dari karakter yang luas bernafas, denyut nadi, produksi kelenjar, dsb dan dari sudut mental adalah suatu keadaan senang atau cemas, yang ditandai adanya perasaan yang kuat, dan biasanya dorongan menuju bentuk nyata dari suatu tingkah laku. Apabila suatu emosi itu sangat kuat akan terjadi sejumlah gangguan terhadap fungsi intelektual, tingkat asosiasi dan kecenderungan terhadap tindakan yang tidak terpuji.

Emosi manusia telah digambarkan langsung dalam Al-qur'an bersama peristiwa yang sedang terjadi, misalnya gambaran dalam kondisi bahagia, marah, takut, benci, kaget, atau dalam keadaan yang lain. Terdapat kesan kuat pada ayat-ayat tersebut adanya perbedaan yang tajam antara emosi positif dan negative. Hal ini tampaknya dimaksudkan sebagai motivasi agar manusia selalu mengedepankan emosi positif dalam kehidupan individual dan sosial, yakni emosi yang dapat mengantarkan manusia meraih kebahagiaan duniawi dan ukhrowi.⁷

Menurut Howard Gardner dalam Saifuddin Azwar melakukan identifikasi terhadap kecerdasan menggunakan beberapa macam kriteria yaitu:

⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Dari Pada IQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 411

⁷ M Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologi Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 19.

1. Pengetahuan mengenai perkembangan individu yang normal dan superior.
2. Informasi mengenai kerusakan otak.
3. Studi mengenai orang-orang ekspasional seperti individu yang luar biasa pintar, juga individu yang idiot, dan orang-orang sutistik.
4. Data psikometrik dan studi pelatihan psikologis. Gardner mengatakan bahwa berbagai intelegensi yang telah diidentifikasi bersifat unuversal sekalipun secara budaya tampak berbeda.

Tujuh macam kecerdasan telah berhasil diidentifikasi oleh Gardner adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan matematik-logis, kecerdasan spatial, kecerdasan musik, kecerdasan kelincahan tubuh, kecerdasan personal dan kecerdasan interpersonal.⁸

Masyarakat umumnya mengenal intelegensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran ataupun kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Pandangan awam sebagaimana yang dipaparkan di atas, walaupun tidak memberikan arti yang jelas tentang intelegensi namun pada umumnya tidak berbeda dari makna intelegensi sebagaimana yang dimaksudkan oleh para ahli, adapun definisinya, maknaintelegensi memang mendiskripsikan kepintaran dan kebodohan.⁹

Denga latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Kab. Boyolali dengan judul **“Efektivitas Kegiatan Shalat Tahajud Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri Putra (studi Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Boyolali)**

⁸ Saifuddin Azwar, *Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 42-43

⁹ Saifuddin Azwar, *Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 2

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian tersebut, maka permasalahan yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih ada sebagian santri putra yang nekat tidur saat waktunya shalat tahajud.
2. Sebagian santri putra tidak melaksanakan shalat tahajud
3. Kurangnya pengetahuan santri tentang pentingnya kecerdasan emosional, sehingga mereka kurang tertarik menggali informasi tentang cara meningkatkan kecerdasan emosional mereka.
4. Kurangnya kesadaran diri santri putra terhadap lingkungan pondok pesantren.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar peneliti ini mengenai sasaran yang dimaksud maka masalah-masalah yang diteliti perlu dibatasi ruang lingkupnya. Dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti hanya meliputi beberapa masalah yaitu:

1. Mengenai pelaksanaan shalat tahajud santri putra di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an Boyolali.
2. Mengenai kecerdasan emosional santri putra di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an Boyolali.
3. Objek penelitian adalah santri putra di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an Boyolali.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan shalat tahajud santri putra di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an Boyolali?
2. Bagaimana kecerdasan emosional santri putra di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an Boyolali?
3. Bagaimana efektivitas kegiatan shalat tahajud dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri putra di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an Boyolali?

E. Tujuan Penelitian

Dari uraian di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan shalat tahajud santri putra di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an Boyolali.
2. Untuk mengetahui kecerdasan emosional santri putra di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an Boyolali.
3. Untuk mengetahui efektivitas kegiatan shalat tahajud dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri putra di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an Boyolali.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari segi teoritik maupun praktik yang berguna untuk memberikan sumbangan pelaksanaan penelitian.

1. Manfaat Teoritik

Manfaat teoritik yang pertama yaitu menambah wawasan tentang shalat tahajud dan kecerdasan emosional. Manfaat yang kedua yaitu memberikan manfaat tentang shalat tahajud dan kecerdasan emosional dikalangan santri putra pondok pesantren Tarbiyatu Qur'an Boyolali.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan penelitian ini diharapkan santri putra dapat menjalankan shalat tahajud sehingga ketika di luar pondok pesantren akan terbiasa melaksanakan shalat tahajud
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru tentang pentingnya melaksanakan shalat tahajud kepada masyarakat agar dapat mengetahui arti pentingnya shalat tahajud dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan masalah yang diteliti, penulis membagi pembahasan ke dalam lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Kesatu Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua Landasan Teoretik, Kerangka Berpikir dan Pengajuan Hipotesis yang meliputi: Landasan Teoretik yang membahas tentang Efektivitas, didalam Efektivitas membahas Pengertian Efektivitas, Fungsi dan Tujuan Efektivitas, Ciri-Ciri Efektivitas dan Indikator Efektivitas. Shalat Tahajud, didalamnya membahas Pengertian Shalat Tahajud, Keutamaan Shalat Tahajud, Etika Shalat Tahajud, waktu Paling Utama Shalat Tahajud, Rahasia Shalat Tahajud, Hukum Shalat Tahajud. Kecerdasan Emosional didalamnya membahas Pengertian Kecerdasan Emosional, Ciri-ciri Kecerdasan Emosional, Macam-macam Kecerdasan, Macam-macam Emosi, Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional dan Efektivitas Kegiatan Shalat Tahajud Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional. Selanjutnya , Kerangka Berpikir dan Pengajuan Hipotesis.

Bab Ketiga Metodologi Penelitian yang meliputi Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Bab keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi: Deskripsi Hasil Penelitian, Uji Persyaratan Analisis, Pengujian Hipotesis, Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab kelima Penutup yang terdiri dari Simpulan dan Saran-saran.